

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana pendidikan pada umumnya diartikan sebagai usaha untuk menciptakan atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi materil, moril maupun sprituil. Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan demikian maka ketiga lembaga pendidikan yaitu; pemerintah (sekolah), masyarakat (gereja) dan orang tua (keluarga) perlu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara seimbang dan harmonis.

Dalam upaya meningkatkan kemajuan masyarakat dan bangsa, langkah pertama adalah membenahi keluarga masing-masing.¹ Zaman sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang ada banyak pengaruh luar yang masuk ke dalam lingkungan keluarga melalui teknologi canggih. Berdasarkan realitas tersebut, orang tua perlu mendidik anak lebih aktif untuk memperoleh aspek-aspek positif dari adanya pengaruh luar tersebut. Suasana hubungan di dalam keluarga memberi corak yang berarti bagi setiap anggota keluarga.²

Salah satu yang menonjol dalam keluarga adalah kehadiran anak sebagai anugerah Allah dan melalui semua itu kehadiran orang tua dalam mengasuh,

¹ Yulia Singgih, D, Gunarsa. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000) hlm vii.

² M.S. Hadisubrata. *Meningkatkan Intelegensi Anak Balita* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999) hlm 89-90.

membesarkan dan mendidik anak-anaknya sangat diharapkan. Mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang diamanatkan Tuhan. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan orang tua untuk menelantarkan anak-anaknya. Tanggung jawab mendidik anak adalah pekerjaan penting dan mulia. Hanya sedikit orang tua yang menyadari bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukan setiap hari merupakan pekerjaan yang suci dan mulia. Tanggung jawab orang tua bukan saja melahirkan, memberi makan, membelikan pakaian, menyediakan rumah, dan menyekolahkan anak tetapi juga harus mengasuh, membimbing, mendidik yang bertujuan pembentukan karakter sang anak. Sekaligus membantu anak mempersiapkan dirinya menuju kedewasaan.

Anak adalah makhluk yang memiliki sejumlah potensi (daya atau kemampuan) tetapi masih memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Dalam ketergantungan itu anak membutuhkan pemeliharaan fisik seperti makan, minum, pakaian, kebersihan dan juga pemeliharaan rohani seperti kasih sayang, kehangatan dan perhatian. Dalam ketergantungannya tersebut anak membutuhkan pemeliharaan, pengalaman dan pendidikan, orang yang paling tepat memberikan unsur-unsur tersebut kepadanya adalah orang tua.

Setiap orang tua harus memahami bahwa keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk menanamkan Pendidikan Agama Kristen bagi anak. Dasar pembentukan tabiat bagi anak terletak dalam rumah tangga oleh ayah dan ibu, sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga adalah sekolah yang pertama dan

terutama. Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen kepada anak sangat ditentukan oleh orang tua sebagai guru yang pertama, selain pengaruh anggota keluarga yang lain dan juga lingkungan dengan adanya sikap keteladanan hidup yang dipraktekkan oleh orang tua serta suasana yang harmonis dalam keluarga itu sendiri. Orang tua harus dapat bertindak sebagai guru yang memberikan pengajaran kepada anak-anaknya seperti halnya guru di sekolah. Namun kenyataannya ada banyak orang tua yang tidak memahami tanggung jawab tersebut.

Permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam menghadapi pendidikan anak-anaknya menunjukkan bahwa tidak setiap orang tua merasa telah mempunyai bekal yang cukup untuk mengisi peranannya secara baik. Orang tua tidaklah cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak yang akan di bawanya hingga dewasa nanti.

Cara orang tua mendidik anak sangat menentukan perkembangan anak. Jika mereka gagal mendidik anak dengan tepat, maka anak ini nantinya akan berpotensi menjadi anak yang sulit untuk dipegang dan lebih buruk lagi, dia akan menjadi calon penjahat dan perusak masyarakat.ⁿ Karena itu, pendidikan anak merupakan satu hal

³ Sutjipto, Subeno. *Orang tua Yang Bertanggung Jawab*. <http://docs.yahooxoni4nfo/terms/>. Diakses 12 April 2009

yang perlu dipikirkan secara serius dan tidak boleh diabaikan. Kalau anak-anak di didik dengan baik dan benar, mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang bermoral, yang mempunyai cara hidup yang sangat integratif. Alkitab dengan ketat mengajarkan konsep ini, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu." Kolose mengatakan, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya."

Pendidikan merupakan dasar pertumbuhan anak. Melalui pendidikan anak dapat mengenal apa yang baik dan apa yang tidak baik. Mengingat masa depan sangat ditentukan oleh masa sekarang, maka untuk menjaga anak dari adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, orang tua perlu membekali anak dengan pendidikan yang baik. Namun melihat kenyataan sekarang ini pendidikan anak dalam keluarga tidak selamanya tercipta dengan baik, yang mungkin sumbernya dari orang tua sendiri. Orang tua sering lepas dari tugas dan tanggungjawabnya dalam keluarga, khususnya memberikan pendidikan dan mendukung anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal inilah yang dilihat oleh penulis di jemaat Pniel Sopa Gereja Toraja Klasis Sigi-Lore, di mana banyak anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena tidak ada kesadaran dari orang tua untuk memberikan dukungan baik dalam finansial maupun semangat untuk melanjutkan pendidikan. Anak dibiarkan putus sekolah ataupun tidak lanjut ke jenjang yang lebih tinggi tanpa kepedulian dari orang tua walaupun jika dilihat dari faktor ekonomi bisa mendukung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah sejauh mana orang tua memberi motivasi terhadap pendidikan formal anak dalam lingkup Jemaat Pniel Sopu, Klasis Sigi- Lore, Gereja Toraja.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana orang tua memberi motivasi terhadap pendidikan formal anak dalam lingkup Jemaat Pniel Sopu, Klasis Sigi-Lore, Gereja Toraja.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian lapangan yakni metode angket, Observasi dan kepustakaan yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam skripsi ini.

E. Signiflkansi Penelitian

1. Signifikansi Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi perkuliahan di STAKN Toraja khususnya bagi jurusan pendidikan agama kristen.

2. Signifikansi Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua dalam keluarga untuk menanamkan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

E. Sistematika Penulisan

- Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab kedua : Orang tua dan Pendidikan Anak
Dalam bab ini diuraikan tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak, pengertian motivasi, peran orang tua berdasarkan pandangan Alkitab, peran orang tua berdasarkan pandangan para ahli pendidikan dan Bentuk-bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak.
- Bab ketiga : Metode penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yakni angket, wawancara dan observasi.
- Bab keempat : Dalam bab ini akan diuraikan tentang pemaparan dan analisis hasil penelitian sejauh mana orang tua memberi motivasi terhadap pendidikan formal anak.
- Bab kelima : Merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.